

## PENDAHULUAN

Swamedikasi atau pengobatan sendiri didefinisikan oleh WHO yaitu *Self-medication is the selection and use of medicines by individuals to treat self-recognised illnesses or symptoms*. Maka dapat ditarik pengertian swamedikasi adalah pemilihan dan penggunaan obat-obatan oleh individu untuk mengobati penyakit atau gejalanya sendiri. Pengobatan sendiri adalah salah satu unsur perawatan diri. Swamedikasi merupakan praktik dimana individu mengobati penyakit dan kondisi mereka dengan obat-obatan yang disetujui dan tersedia tanpa resep, obat-obatan yang digunakan harus terbukti aman, berkualitas dan efektif bila digunakan sesuai petunjuk.<sup>1</sup>

Di Indonesia masalah penyakit masih cukup kompleks, berbagai penyakit yang masih banyak diderita oleh masyarakat utamanya kelompok masyarakat yang masih rawan diantaranya lansia, wanita hamil, ibu menyusui beserta anak usia dini. Masih banyak masyarakat yang melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri, oleh karena itu peran tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk memberikan pengetahuan dan informasi mengenai obat dan berbagai macam peraturan baru swamedikasi yang sudah diberlakukan untuk tenaga kesehatan.

Prevalensi swamedikasi di antara masyarakat dalam mengatasi atau menangani gejala maupun keluhan kesehatan yang biasanya dianggap ringan cenderung mengalami peningkatan.

Di Indonesia sendiri, berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2016 menunjukkan persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan selama sebulan terakhir dan tidak berobat jalan dengan alasan mengobati sendiri di Indonesia yaitu sebesar 61,35%, sedangkan untuk wilayah provinsi Jawa Barat sebesar 61,07%.<sup>2</sup> Pada data tahun 2017 ditemukan peningkatan persentase penduduk yang melakukan pengobatan sendiri di Indonesia yaitu 63,77%, sedangkan di Jawa Barat yaitu 60,98%.<sup>3</sup>

Sejak 2008 berdasarkan SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang memilih untuk melakukan pengobatan sendiri lebih besar dibandingkan dengan persentase penduduk yang berobat jalan. Hal ini dapat terjadi dengan meningkatnya swamedikasi karena berkembangnya teknologi farmasi, jenis obat edaran yang sudah diketahui masyarakat, berkembangnya pengaruh informasi dan iklan, kesadaran masyarakat akan kesehatan serta kemudahan mendapatkan obat. Namun swamedikasi sendiri memiliki dampak positif dan negatif, yaitu dampak positifnya adalah pengobatan ataupun pencegahan yang lebih dini serta cepat dan terjangkau biaya sedangkan dampak negatifnya yaitu terjadi praktek swamedikasi yang kurang rasional.<sup>4</sup>

Menurut WHO batuk adalah gejala dari sebagian besar infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) termasuk infeksi saluran pernapasan atas (*Upper Respiratory Infection*), seperti batuk dan pilek (juga dikenal sebagai flu biasa, coryza, nasofaringitis akut atau faringgoritis akut), dan infeksi pernapasan atas yang lebih serius (*Lower Respiratory Infection*) seperti pneumonia, bronkitis dan bronkiolitis.<sup>5</sup>

Pendapat lain menyatakan batuk adalah suatu refleksi dari saluran pernapasan yang berfungsi untuk membersihkan saluran udara di bagian atas. Batuk juga dapat terjadi secara disengaja maupun tanpa disengaja. Batuk kronis umumnya di masyarakat terjadi selama 8 minggu atau lebih. Penyebabnya dapat karena merokok, terpapar asap rokok serta terkena paparan polusi lingkungan, terutama partikulat.<sup>6</sup>

Munculnya respon batuk dapat terjadi dikarenakan berbagai hal dan salah satunya yaitu keberadaan mukus pada saluran pernapasan. Normalnya, keberadaan mukus dapat membantu untuk melindungi paru-paru dengan cara menjebak partikel asing yang dapat masuk dan mencegah jaringan epitel trakea dan jalan napas mengering. Namun ketika jumlah mukus dalam saluran pernapasan meningkat, maka keberadaan mukus bukan lagi membantu akan tetapi dapat mengganggu dan menghambat pernapasan.<sup>7</sup> Oleh karena itu, mukus yang berlebih akan dikeluarkan dengan adanya respon batuk yang dimiliki tubuh tersebut. Batuk itu sendiri bila penanganan yang dilakukan secara tidak serius maka dapat berdampak kepada penyakit yang lebih besar. Obat batuk yang merupakan salah satu obat bebas serta bebas terbatas yang biasa disebut OTC (*Over The Counter*), jadi batuk dapat diobati dengan swamedikasi. Maka ada baiknya jika masyarakat memahami beberapa hal penting dalam swamedikasi yaitu seminimal mungkin memiliki pengetahuan yang baik, diantaranya pengetahuan mengenali penyakit, dapat memilih jenis produk obat yang sesuai indikasi penyakit tersebut, dapat mengikuti berbagai petunjuk atau aturan yang terdapat pada etiket atau brosur obat, serta dapat mengamati hasil terapi dan memungkinkan timbulnya efek samping yang akan terjadi.<sup>4</sup>

Penelitian ini dilakukan di salah satu desa yang ada di Kabupaten Bandung, bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat khususnya Ibu-ibu terhadap swamedikasi batuk pada balita, perilaku swamedikasi batuk dan hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap perilaku swamedikasi batuk pada balita. Karena, balita dan anak-anak adalah salah satu kelompok masyarakat yang sangat rentan terhadap berbagai penyakit, hal ini dapat terjadi dikarenakan pada usia anak yang masih muda tersebut mulai adanya interaksi dengan lingkungan serta daya tahan tubuh yang masih rendah pada anak, sehingga mudah meningkatkan resiko terserangnya berbagai macam penyakit salah satunya penyakit infeksi yang dapat disebabkan oleh virus, bakteri maupun jamur.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu terhadap perilaku swamedikasi batuk pada balita di Desa Ciherang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menilai adanya korelasi atau hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap perilaku swamedikasi batuk pada balita di Desa Ciherang Kabupaten Bandung.

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu dapat mengetahui tingkat pengetahuan, perilaku dan hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap perilaku swamedikasi batuk ada pada balita di Desa Ciherang Kabupaten Bandung.